

Hasil Penelitian

INDIKATOR SOSIAL – EKONOMI UNTUK PENGUKURAN KINERJA LINGKUNGAN KAWASAN INDUSTRI BERBASIS KELAPA SAWIT KEK SEI MANGKEI

*(SOCIAL – ECONOMIC INDICATORS
FOR ENVIRONMENTAL PERFORMANCE MEASUREMENT OF
INDUSTRIAL AREAS BASED ON PALM OIL SEZ SEI MANGKEI)*

Indah Fajarwati, Esther Sorta Mauli Nababan**, Delvian***

*Mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan
Universitas Sumatera Utara
Jl. Dr. Mansyur Medan, 20155
email: ndah.fw@gmail.com

**Dosen Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan
Universitas Sumatera Utara
Jl. Dr. Mansyur Medan, 20155

Diterima: 7 Juni 2018; Direvisi: 10 Juli 2018; Disetujui: 19 Juli 2018

ABSTRAK

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mangkei merupakan perwujudan dari program MP3EI yang berfokus pada pengembangan industri hilir kelapa sawit di Indonesia. Keistimewaan KEK Sei Mangkei yaitu berada pada sentra bahan baku serta lokasi yang strategis untuk mendukung pengembangan KEK Sei Mangkei di masa mendatang. Untuk dapat mewujudkan keberlanjutan industri, perusahaan diminta untuk melakukan penilaian kinerja lingkungan, dengan melihat berbagai indikator. Penelitian ini fokus pada identifikasi indikator sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kinerja lingkungan di kawasan industri Sei Mangkei berbasis klaster kelapa sawit. Penelitian dilakukan dengan metode survey dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan kuesioner. Analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif dan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa identifikasi variabel indikator sosial dan ekonomi yang mengacu pada Sustainability Reporting Guidelines (2011), yang didasarkan pada GRI Reporting Framework (2010) dapat dilaksanakan di KEK Sei Mangkei, walaupun ada beberapa variabel yang belum dilaksanakan dengan baik. Variabel performa ekonomi menjadi variabel penting. Keterbukaan KEK Sei Mangkei akan performa ekonomi dapat menarik investor lebih banyak untuk meningkatkan operasional KEK Sei Mangkei. Variabel keberadaan pasar dan dampak ekonomi tidak langsung belum berjalan dengan baik dan belum dirasakan sepenuhnya oleh masyarakat sekitar. Sedangkan untuk indikator sosial, variabel yang telah berjalan dengan baik adalah hubungan manajemen dan tenaga kerja, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan. Sementara variabel ketenagakerjaan, keberagaman dan kesempatan yang sama, upah yang sama untuk pekerja wanita dan pria belum berjalan dengan baik dikarenakan masih sedikitnya industri yang beroperasi di KEK Sei Mangkei.

Kata kunci: KEK Sei Mangkei, kelapa sawit, kinerja lingkungan, GRI 2010, indikator sosial – ekonomi

ABSTRACT

Special Economiz Zone (SEZ) Sei Mangkei is the realization of the MP3EI program, by developing the downstream palm oil industry in Indonesia. SEZ Sei Mangkei specialty is located in the center of raw materials and its strategic location to support SEZ Sei Mangkei development in the future. To be able to realize industrial sustainability, the company was asked to conduct an environmental performance assessment, by looking at various indicators. This study focuses on identifying social and economic indicators that affect environmental performance in the Sei Mangkei industrial area

based on oil palm clusters. The research was conducted by survey method with data collection technique through interview and questionnaire. Data analysis is done quantitatively descriptive and qualitative. Based on the result of the research, it is concluded that identification of social and economic indicator variables referring to Sustainability Reporting Guidelines (2011), based on GRI Reporting Framework (2010) can be implemented in SEZ Sei Mangkei, although there are some variables that have not been implemented properly. Economic performance variables become important variables. SEZ Sei Mangkei openness to economic performance can attract more investors to improve SEZ Sei Mangkei's operations. The variables of market presence and indirect economic impacts have not gone well and have not been fully felt by the surrounding community. As for social indicators, variables that have been running well is the relationship management and labor, health and safety, training and education. While the same variables of employment, diversity and opportunity, the same wages for female and male workers have not gone well because there are still very few industries operating in SEZ Sei Mangkei.

Keywords: SEZ Sei Mangkei, oil palm, environmental performance, GRI 2010, social – economic indicators

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan program Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) sejak tahun 2011 lalu, yaitu suatu program pembangunan ekonomi yang dilakukan secara serentak di enam koridor ekonomi Indonesia: koridor Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua. Fokus dari pengembangan MP3EI salah satunya pada sektor kelapa sawit (Kemenko Perekonomian, 2011).

Sejak beberapa tahun terakhir, kelapa sawit merupakan komoditas unggulan Indonesia. Tingginya angka ekspor minyak sawit Indonesia yang mencapai 31,05 juta ton pada tahun 2017 (menurut data dari GAPKI), memunculkan gerakan pengembangan industri hilir kelapa sawit, diantaranya melalui pembangunan klaster industri kelapa sawit di dalam negeri. Pembangunan klaster industri kelapa sawit di Indonesia diharapkan mampu menghasilkan nilai tambah industri kelapa sawit di dalam negeri dan menghindari kesulitan dalam perdagangan global produk CPO (Sa'id, et al., 2013). Program hilirisasi industri kelapa sawit di Indonesia yang ditetapkan oleh Pemerintah salah satu diantaranya melalui pembangunan klaster industri kelapa sawit (KIKS) di Provinsi Sumatera Utara yaitu Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mangkei.

KEK Sei Mangkei terletak di Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Jika dilihat dari segi lokasi, kawasan Sei Mangkei cukup strategis. Wilayah ini berdekatan dengan Pelabuhan Kuala Tanjung, *International Seaport* yang nantinya akan mendukung perkembangan kawasan industri tersebut (Kementerian Pekerjaan Umum, 2014). Selain itu juga, keberadaan sungai Bah Bolon di sekitar Sei Mangkei merupakan salah satu faktor pendukung dalam upaya pengembangan Sei Mangkei, sebagai sumber air yang melimpah bagi aktivitas industri. Banyaknya hasil bumi di daerah Sumatera Utara, terutama kelapa sawit

turut mendukung upaya pengembangan kawasan industri Sei Mangkei dengan menjamin pasokan bahan baku industri, sehingga aktivitas perindustrian di kawasan ini dapat terus berkembang. Berkembangnya kawasan industri Sei Mangkei akan meningkatkan pertumbuhan perekonomian daerah Sumatera Utara, dengan adanya penciptaan nilai tambah produk melalui aktivitas industri. Penciptaan nilai tambah ini tentunya akan memberi keuntungan yang jauh lebih besar dibandingkan menjual produk dalam bentuk bahan mentah.

Pemerintah mendorong peningkatan industri serta merumuskan kebijakan publik untuk pembangunan kawasan industri yang berwawasan lingkungan yang dinilai dari sisi lingkungan, sosial dan ekonomi (Febrina, 2011). Pengembangan keberlanjutan industri diwujudkan dengan menerapkan prinsip adanya hubungan yang tidak terpisahkan antara ekonomi dan aspek lingkungan (Jacobsen, 2006).

Keberlanjutan industri dapat diwujudkan salah satunya dengan penerapan konsep ke-efisiensi dalam aktivitas industri. Hal ini penting sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi klaster dan menjaga keberlanjutan lingkungan, sehingga dapat meningkatkan perekonomian tanpa harus mencemari lingkungan dari kegiatan industri tersebut (Sukendar, 2013).

Keberlanjutan industri dapat diwujudkan dengan melakukan penilaian kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut ISO 14031 (2013) kinerja lingkungan merupakan hasil terukur dari pengelolaan organisasi atau perusahaan terhadap aspek lingkungannya. Indikator yang diamati dan diidentifikasi dalam menilai kinerja lingkungan antara lain: Indikator Operasional, Indikator Manajemen, Indikator Sosial dan Ekonomi, dan Indikator Lingkungan (Nababan, et al., 2017). Penelitian ini fokus terhadap identifikasi indikator sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kinerja lingkungan di kawasan industri Sei Mangkei berbasis klaster kelapa sawit.

METODE

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan survey. Data primer berasal dari wawancara dan kuesioner terhadap responden yang dilaksanakan pada bulan Maret – April 2018, sedangkan data sekunder berasal dari: Laporan Teknis Kegiatan pengelola dan penyewa di KEK Sei Mangkei, aturan perundang-undangan, serta hasil penelitian sebelumnya yang telah diterbitkan dalam jurnal.

Responden penelitian adalah pengelola dan tenant (penyewa), terdiri dari: Badan Administrator KEK Sei Mangkei, PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) 3 dan PT. Kawasan Industri Nusantara (KINRA) sebagai pengelola. Sedangkan Pabrik Palm Kernel Oil (PKO) dan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) sebagai tenant. Responden berasal dari berbagai posisi (jabatan) yaitu manajer, supervisor dan karyawan, dengan keseluruhan sampel berjumlah 58 orang.

Pertanyaan yang diajukan pada kuesioner dan wawancara terkait dengan unsur-unsur variabel indikator sosial dan ekonomi yang mengacu pada Sustainability Reporting Guidelines (2011), yang didasarkan pada GRI Reporting Framework (2010). Indikator sosial terdiri dari: ketenagakerjaan; hubungan manajemen dan tenaga kerja, kesehatan dan keselamatan kerja; pelatihan dan pendidikan; keberagaman dan kesempatan yang sama; upah yang sama untuk pekerja wanita dan pria. Indikator ekonomi terdiri dari: performa ekonomi; keberadaan pasar; dampak ekonomi tidak langsung.

Kuesioner berisi 15 pertanyaan untuk indikator sosial dan 14 pertanyaan untuk indikator ekonomi. Peningkatan menggunakan rating scale, dengan pilihan jawaban: 1= tidak baik; 2 = sedang; dan, 3 = baik. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan membandingkan skor setiap variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2011 Tentang Penyelenggaraan Kawasan Ekonomi Khusus, pengelolaan KEK dilakukan oleh Administrator dan Badan Usaha Pengelola. Badan Administrator KEK Sei Mangkei dibentuk sejak tahun 2014, yang bertugas untuk: 1) memberikan izin usaha dan izin lain yang diperlukan bagi Pelaku Usaha untuk mendirikan, menjalankan, dan mengembangkan usaha di KEK; 2) melakukan pengawasan dan pengendalian operasionalisasi KEK yang dilakukan oleh Badan Usaha pengelola KEK; dan, 3) menyampaikan laporan operasionalisasi KEK secara berkala dan insidental kepada Dewan Kawasan.

PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) III merupakan badan usaha pengelola yang mengusulkan atau membangun dan mengelola KEK Sei Mangkei. PTPN III ditetapkan sebagai Badan Usaha Pembangun dan Pengelola KEK Sei Mangkei berdasarkan SK Bupati Simalungun No. 188.45/193/Bppd tahun 2012. PTPN III mendapat persetujuan Hak Pengelolaan (HPL) KEK Sei Mangkei seluas 1.933,80 Ha sesuai SK Kepala BPN RI No. 27/HPL/BPN RI/2014 tanggal 23 Juni 2014. PTPN III berperan melakukan pengembangan KEK Sei Mangkei melalui pembangunan infrastruktur.

Pengembangan tahap I seluas 104 Ha (tahun 2011 – 2015), didukung dengan pembangunan infrastruktur di dalam dan di luar kawasan. Saat ini telah memasuki pengembangan tahap II seluas 640 Ha (tahun 2016 – 2020), yang didukung dengan sarana dan prasarana pengembangan infrastruktur di dalam dan di luar kawasan yang terintegrasi. Sejak tanggal 2 Juni 2017, pengelolaan KEK Sei Mangkei diserahkan kepada PT. Kawasan Industri Nusantara (KINRA), yang merupakan anak perusahaan dari PTPN III.

Badan usaha pengelola berikutnya adalah PT. Kawasan Industri Nusantara (KINRA). Merupakan badan usaha milik PTPN III yang bergerak di bidang jasa pemasaran dan pengelolaan kawasan industri, dalam hal ini KEK Sei Mangkei. Secara kelembagaan PT. Kinra berada dibawah Badan Administrator KEK Sei Mangkei dalam hal pelaporan. Tujuan pendirian PT. Kinra adalah untuk menciptakan kota industri modern yang berdaya saing tinggi dan berwawasan lingkungan melalui pengembangan pengolahan sumber daya alam lokal secara optimal.

Tenant yang diamati pada penelitian ini adalah Pabrik kelapa sawit (PKS) dan Pabrik palm kernel oil (PKO). PKS Sei Mangkei milik PT. Perkebunan Nusantara III telah dirintis sejak awal tahun 1996. Pendirian PKS Sei Mangkei, dengan kapasitas 30 ton TBS/jam dimulai pada April 1997 dan mulai beroperasi pada April 1999. Pada tahun 2010 dilakukan peningkatan kapasitas olah dengan cara pembangunan pabrik dengan kapasitas 45 ton TBS/jam, sehingga kapasitas olah total menjadi 75 ton TBS/jam sampai dengan saat ini.

Pembangunan pabrik PKO Sei Mangkei dilatarbelakangi karena sebelumnya PT. Perkebunan Nusantara III belum memiliki pabrik PKO, dan produk inti dari 11 PKS PTPN III diolah oleh pihak ketiga (PT. AJP Belawan). PKO merupakan bahan baku industri oleokimia, yang nantinya akan dibangun di KEK Sei Mangkei. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan pembangunan KEK Sei Mangkei yaitu integrasi

industri hulu dan hilir sawit. Pabrik kernel Sei Mangkei mulai beroperasi tahun 2011. Sampai dengan saat ini pabrik kernel Sei Mangkei memiliki kapasitas 400 ton/hari.

Indikator sosial yang teridentifikasi dalam penelitian ini yaitu: a) ketenagakerjaan; b) hubungan manajemen dan tenaga kerja; c) kesehatan dan keselamatan kerja; d) pelatihan dan pendidikan; e) keberagaman dan kesempatan yang sama; dan, f) upah yang sama untuk pekerja wanita dan pria.

Ketenagakerjaan. Variabel ini mencakup: a) Jumlah tenaga kerja berdasarkan jenis pekerjaan, kontrak kerja, dan wilayah, dikelompokkan menurut jenis kelamin; b) Jumlah total dan tingkat karyawan baru yang direkrut dan keluar-masuk karyawan berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin, dan wilayah; c) Benefit yang diberikan kepada karyawan tetap yang tidak disediakan untuk karyawan kontrak, oleh lokasi operasi yang signifikan; dan, d) Kembali bekerja setelah cuti melahirkan.

Variabel ketenagakerjaan berada pada urutan keempat dalam skoring. Hal ini menunjukkan bahwa ketenagakerjaan menjadi salah satu fokus perencanaan jangka panjang perusahaan jika ingin menerapkan praktek tanggung jawab keberlanjutan dalam operasional perusahaan (Ameer, et al., 2012). Jumlah keseluruhan tenaga kerja di KEK Sei Mangkei saat ini 1042 pekerja dan didominasi oleh pekerja pria. Hal ini dikarenakan masih sedikitnya jumlah industri yang beroperasi di KEK Sei Mangkei.

Seiring berkembangnya KEK Sei Mangkei, maka sudah pasti jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan juga akan meningkat dan adanya kesempatan yang sama untuk tenaga kerja pria dan wanita dalam berkarir di perusahaan. Seperti halnya Kawasan Industri Medan (KIM) yang berdiri sejak tahun 1988, saat ini memiliki tenaga kerja mencapai 35.000 orang (data diambil dari website KIM, www.kim.co.id).

Hubungan manajemen dan tenaga kerja. Variabel ini mencakup: a) Persentase karyawan yang tercakup dalam perjanjian perundingan bersama; dan, b) Jangka waktu pemberitahuan minimum terkait perubahan penting dari operasi, termasuk apakah itu disebutkan dalam perjanjian. Variabel hubungan manajemen dan tenaga kerja menempati urutan pertama dalam skoring variabel indikator sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya variabel ini dalam sebuah industri. Hubungan manajemen dan tenaga kerja merupakan indikator sosial yang perlu diperhatikan oleh pihak manajemen dalam menyusun rencana strategi dan manajemen pengembangan perusahaan. Informasi sosial ini menjadi perhatian khusus di Spanyol terkait

dengan pembangunan berkelanjutan (Gallego, 2006). Variabel ini sudah berjalan dengan baik di KEK Sei Mangkei.

Kesehatan dan keselamatan kerja. Variabel ini mencakup: a) Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite manajemen kesehatan dan keselamatan kerja gabungan resmi yang membantu memantau dan memberikan saran tentang program kesehatan dan keselamatan kerja; b) Tingkat cedera, penyakit akibat pekerjaan, hari hilang, absensi, dan jumlah total kematian terkait pekerjaan, menurut wilayah dan berdasarkan gender; c) Pendidikan, pelatihan, konseling, pencegahan, dan program pengendalian risiko di tempat untuk membantu anggota tenaga kerja, keluarga mereka, atau anggota masyarakat mengenai penyakit serius; dan, d) Topik-topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja. Variabel ini berada di urutan ketiga dalam skoring. Kesehatan dan Keselamatan Kerja merupakan salah satu tanggungjawab sosial utama perusahaan, yang juga merupakan bagian dari CSR.

Berkembangnya tanggung jawab sosial perusahaan dapat berkontribusi untuk meningkatkan pelaksanaan sistem pencegahan yang memadai (Montero, 2009). Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja di KEK Sei Mangkei sudah berjalan dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memahami dan berkomitmen terhadap tanggung jawab sosialnya. Pelaksanaan K3 di KEK Sei Mangkei sudah berjalan dengan baik, dengan adanya pelatihan dan monitoring yang dilaksanakan secara rutin.

Pelatihan dan pendidikan. Variabel ini mencakup: a) Jam kerja rata-rata per tahun per karyawan menurut jenis kelamin, dan berdasarkan kategori karyawan; b) Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran sepanjang hayat yang mendukung kelayakan kerja karyawan dan membantu mereka dalam mengelola akhir karir; dan, c) Persentase karyawan yang menerima penilaian kinerja dan pengembangan karier rutin, berdasarkan gender. Variabel ini menempati urutan kedua skoring. Setiap tahunnya perusahaan memberikan pelatihan kepada pekerja untuk meningkatkan kemampuan diri. Penilaian terhadap kinerja karyawan juga dilaksanakan secara rutin untuk memotivasi pekerja agar lebih meningkatkan potensi dirinya.

Keberagaman dan kesempatan yang sama. Variabel ini mencakup komposisi badan tata kelola dan perincian karyawan per kategori karyawan menurut jenis kelamin, kelompok umur, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keanekaragaman lainnya. Variabel ini

berada pada posisi kelima dalam skoring variabel indikator sosial. Variabel keberagaman dan kesempatan yang sama dimasukkan dalam kebijakan sosial, meski demikian tetap harus melihat dari sisi lingkungan dan faktor ekonomi (Hammond, et al., 1995).

Upah yang sama untuk pekerja wanita dan pria. Variabel ini mencakup rasio gaji pokok dan kesetaraan wanita dan pria menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan. Variabel ini menempati urutan terakhir dalam skoring. Menurut Hammond, et al. (1995) kesetaraan menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan kebijakan lingkungan.

Indikator ekonomi yang teridentifikasi di lokasi penelitian, yaitu: a) performa ekonomi; b) Keberadaan pasar; dan, c) Dampak ekonomi tidak langsung. Penjelasan terhadap masing-masing variable sebagai berikut:

Performa ekonomi. Variabel ini mencakup: a) Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan, termasuk pendapatan, biaya operasi, kompensasi karyawan, donasi dan investasi masyarakat lainnya, laba ditahan, dan pembayaran kepada penyedia modal dan pemerintah; b) Implikasi keuangan, risiko dan peluang lain untuk kegiatan organisasi karena perubahan iklim; c) Cakupan kewajiban rencana manfaat terdefinisi organisasi; dan, d) Bantuan keuangan signifikan yang diterima dari pemerintah.

Variabel performa ekonomi menempati posisi pertama dalam skoring indikator ekonomi untuk pengukuran kinerja lingkungan. Hal ini mencerminkan bahwa keterbukaan KEK Sei Mangkei dalam hal performa ekonomi sangat baik, sesuai dengan yang diungkapkan Al-Tuwaijria (2004) bahwa kinerja lingkungan yang baik secara signifikan terkait dengan performa ekonomi baik. Keterbukaan akan performa ekonomi juga dapat menarik minat investor lebih baik lagi.

Keberadaan pasar. Variabel ini mencakup: a) Rentang rasio upah standar karyawan pemula berdasarkan gender dibandingkan dengan upah minimum lokal di lokasi operasi yang signifikan; b) Kebijakan, praktik, dan proporsi pengeluaran untuk pemasok berbasis lokal di lokasi operasi yang signifikan; dan, c) Prosedur untuk perekrutan dan proporsi lokal dari manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat setempat di lokasi operasi yang signifikan. Variabel ini menempati posisi kedua dalam skoring indikator ekonomi untuk pengukuran kinerja lingkungan.

Keberadaan KEK Sei Mangkei diharapkan dapat memberikan dampak sebesar-besarnya terhadap perekonomian daerah, termasuk

masyarakat lokal dan terciptanya peluang usaha baru bagi masyarakat sekitar. KEK Sei Mangkei tetap melakukan perekrutan tenaga kerja lokal, meskipun posisi yang diberikan disesuaikan dengan pendidikan dan keahlian yang dimiliki. Variabel keberadaan pasar merupakan variabel indikator ekonomi yang menjadi bagian dari indikator keberlanjutan, dengan mempertimbangkan penafsiran masyarakat lokal terhadap keberadaan suatu organisasi atau perusahaan (Reed, 2006). Pemahaman baik masyarakat akan adanya perusahaan akan membawa dampak positif bagi taraf hidup masyarakat.

Dampak ekonomi tidak langsung. Variabel ini mencakup: a) Pengembangan dan dampak dari investasi infrastruktur dan layanan yang disediakan terutama untuk kepentingan publik melalui keterlibatan komersial dan bantuan material; dan, b) Memahami dan menggambarkan dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk tingkat dampaknya. Variabel ini memiliki skor terendah dari variabel indikator ekonomi yang ada, dikarenakan masih sedikitnya industri yang ada di KEK Sei Mangkei sehingga pelaksanaan CSR belum berjalan maksimal.

Salah satu tujuan didirikannya KEK Sei Mangkei adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui dana CSR. Program ini dibuat untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat atau kelompok masyarakat untuk menjadikan masyarakat menjadi pribadi yang mandiri, dan sebagai kompensasi kepada masyarakat yang terkena dampak baik langsung maupun tidak langsung akibat aktifitas operasional dari KEK Sei Mangkei. Perusahaan juga diminta untuk membuat alokasi dana untuk pelaksanaan pembangunan infrastruktur dan jasa untuk kepentingan publik. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan dua arah antara praktik tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan (Ameer, et al., 2012). Semakin banyak perusahaan berkomitmen untuk keberlanjutan dan kebijakan CSR dengan mempertimbangkan dampak sosial di seluruh rantai pasokan (Hutchins, et al., 2008).

Variabel performa ekonomi menjadi variabel penting. Keterbukaan KEK Sei Mangkei akan performa ekonomi dapat menarik investor lebih banyak untuk meningkatkan operasional KEK Sei Mangkei. Variabel keberadaan pasar dan dampak ekonomi tidak langsung belum berjalan dengan baik dan belum dirasakan sepenuhnya oleh masyarakat sekitar. Sedangkan untuk indikator sosial, variabel yang telah berjalan dengan baik adalah hubungan manajemen dan tenaga kerja, kesehatan dan keselamatan kerja,

pelatihan dan pendidikan. Sementara variabel ketenagakerjaan, keberagaman dan kesempatan yang sama, upah yang sama untuk pekerja wanita dan pria belum berjalan dengan baik dikarenakan masih sedikitnya industri yang beroperasi di KEK Sei Mangkei.

KESIMPULAN

Identifikasi variabel indikator sosial dan ekonomi di KEK Sei Mangkei yang mengacu pada GRI Reporting Framework (2010) dapat dilaksanakan di KEK Sei Mangkei, walaupun ada beberapa variabel yang belum dilaksanakan dengan baik, dikarenakan masih sedikitnya industri yang beroperasi di KEK Sei Mangkei. Penerapan penilaian kinerja lingkungan perlu dilaksanakan di lingkungan KEK Sei Mangkei, dalam rangka mewujudkan visi dan misi organisasi, serta mewujudkan konsep keberlanjutan khususnya klaster industri berbasis kelapa sawit.

REKOMENDASI

1. Identifikasi terhadap variabel sosial dan ekonomi untuk penilaian kinerja lingkungan perlu dilakukan tidak hanya di dalam kawasan KEK Sei Mangkei, tetapi juga di luar kawasan KEK Sei Mangkei yang terkena dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan operasional KEK Sei Mangkei.
2. Pengelola dan penyewa (tenant) bekerjasama untuk menentukan variabel indikator sosial dan ekonomi di KEK Sei Mangkei, khususnya klaster industri berbasis kelapa sawit agar dapat menjadi acuan dalam penilaian kinerja lingkungan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu Dr. Esther Sorta Mauli Nababan, M.Sc. dan bapak Dr. Delvian, SP., MP. yang telah membantu dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dewan Redaksi Jurnal INOVASI Balitbang Provinsi Sumatera Utara yang telah menerima artikel ini sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Universitas Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Tuwaijria, S., Christensen, T. E., Hughes II, K. E. 2004. The relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: a simultaneous equations approach. *Accounting, Organizations and Society Journal*. Volume 29, Issues 5-6, July-August 2004, Pages 447-471.

Ameer, R. and Othman, R. 2012. Sustainability Practices and Corporate Financial Performance: A Study Based on the Top Global Corporations. *Journal of Business Ethics*, June 2012, Volume 108, Issue 1, pp 61-79.

Febrina, K. 2011. Analisis Sistem Pengembangan Kawasan Industri Terpadu Berwawasan Lingkungan. Studi kasus: Di PT. Kawasan Industri Medan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 18(2): 146-158.

Gallego, I. 2006. The use of economic, social and environmental indicators as a measure of sustainable development in Spain. *Corporate Social Responsibility and environmental management*, Volume 13, Issue 2. May 2006, Pages 78-97.

Global Reporting Initiative .2010. GRI dan ISO 26000: Bagaimana Menggunakan Panduan GRI Bersama dengan ISO 26000. Amsterdam: The Netherlands.

Hammond, A., Adriaanse, A., Rodenburg, E., Bryant, D., and Woodward, R. 1995. ENVIRONMENTAL INDICATORS: A Systematic Approach To Measuring and Reporting on Environmental Policy Performance In The Context Of Sustainable Development. WORLD RESOURCES INSTITUTE.

Hubbard, G. 2009. Measuring organizational performance: beyond the triple bottom line. *Business strategy and the environment Journal*. Volume 18, Issue 3. Pages 177-191.

International Organization for Standardization. 2013. INTERNATIONAL STANDARD - ISO 14031. Switzerland: ISO.

Jacobsen, N. B. 2006. Industrial Symbiosis in Kalundborg, Denmark. *Journal of Industrial Ecology*, 10(1-2), pp. 239-256.

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian .2011. Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025. Edited by Deputi Bidang Infrastruktur dan Pengembangan Wilayah Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.

Kementerian Pekerjaan Umum. 2014. Penyempurnaan Dan Penyepakatan Rencana Pengembangan Wilayah Kawasan Sei Mangkei. Jakarta: Direktorat Penataan Ruang Wilayah Nasional..

Montero, M. J., Araquea, R. A., Rey, J. M. 2009. Occupational health and safety in the framework of corporate social responsibility. *Safety Science Journal*, Volume 47, Issue 10, December 2009, Pages 1440-1445.

Nababan, E. S. M., Ibrahim, D. and Siahaan, N. 2017. Environmental Performance Indicators of Oleo-Chemical Based Industrial Park in Indonesia: The

Conceptual Model. *International Journal of Applied Engineering Research* ISSN 0973-4562 Volume 12, Number 21 (2017) pp. 11614-11623.

Reed, M. S., Fraser, E. D. G. and Dougill, A. J. 2006. An adaptive learning process for developing and applying sustainability indicators with local communities. *Ecological Economics Journal*. Volume 59, Issue 4, 15 October 2006, Pages 406-418.

Sa'id, E. G. and Aryanthi, D. 2013. Kajian Kelengkapan Infrastruktur dan Jenis Industri Residen Pada Klaster Industri Kelapa Sawit Indonesia Dalam Menunjang Program MP3EI. *Prosiding Seminar Nasional UNNES*. Semarang: Universitas negeri Semarang, 30 Oktober 2011.

Sukendar, H. W. 2013. Hubungan Antara Kelestarian Ekonomi dan Lingkungan: Suatu Kajian Literatur. *Binus Business Review* Vol. 4 No. 2 November 2013: 841-850.

Sustainability Reporting Guidelines .2011. version 3.1. Amsterdam: The Netherlands.